

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy 1993:241).

Perkembangan surat kabar daerah menjadi daya tarik tersendiri. Melalui kehadiran surat kabar daerah (lokal) yang masih menjunjung nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah keberadaannya juga bisa digunakan sebagai benteng dalam melestarikan budaya dengan visi misi yang dipunyai. Media surat kabar lokal harus mampu menunjukkan sisi budaya yang diwakilinya sehingga dapat menarik pembaca melalui artikel dan berita yang mengandung unsur lokal.

Pada posisi ini, surat kabar lokal menjadi harapan karena mempunyai peluang untuk membawa nilai-nilai luhur budaya lokal yaitu dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkembang dimasyarakat, contohnya dalam hal ini tradisi perkawinan yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta tepatnya pada bulan Oktober tahun 2013. Melalui artikel yang disajikan, diharapkan terjadi proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai (positif) budaya lokal bagi generasi selanjutnya.

Pahargyan Ageng di penghujung tahun 2013 merupakan peristiwa yang sangat menarik perhatian masyarakat luas, khususnya masyarakat di Indonesia. Pernikahan putri keempat Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada tanggal 21-23

Oktober 2013 yaitu GRAj Nurabra Juwita (GKR Hayu) yang dipersunting oleh pria pujaan hatinya, Angger Pribadi Wibowo yang kemudian digelar KPH Notonegoro, memperlihatkan nilai-nilai budaya Jawa yang tinggi.

Perkawinan merupakan sebuah tradisi yang akan selalu terjadi, dan itu dilakukan sebagai bagian dari proses kehidupan. Tradisi pernikahan yang selalu dilakukan oleh Kraton merupakan manifestasi budaya Kraton Yogyakarta yang terus hidup. Melalui peristiwa *Pahargyan Ageng*, Kraton memunculkan identitas kultural sekaligus menampilkan diri dan ciri Yogyakarta kepada masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat Yogyakarta pada khususnya. Keadaan tersebut membuat keberadaan Kraton Yogyakarta tetap eksis. Fungsi inilah yang menjadikan aura Kraton tetap ada dan hidup, dulu dan kini, di tengah kemajuan dan perubahan yang ada (Suhayati, 2012:6).

Peristiwa pernikahan Putri Kraton Yogyakarta dengan rakyat biasa memiliki nilai berita yang penting dengan skala kejadian (*magnitude*) lokal, nasional dan internasional. Hal ini terlihat dari jumlah wartawan yang meliput peristiwa pernikahan tersebut. Menurut pernyataan Koordinator Media Center pernikahan GKR Hayu dan KPH Notonegoro, Denny Reksa, total wartawan yang meliput sebanyak 370 orang dari media elektronik dan cetak, baik lokal, nasional maupun luar negeri yang kemudian harus disaring menjadi 57 media baik cetak, televisi, dan radio yang dapat meliput prosesi pernikahan Putri Sultan ke dalam Kraton. Media asing yang meliput berasal dari NHK (Jepang), Associated Press (AS), AFP (Perancis), Al Jazeera, dan BBC (Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 2013).

Beberapa media cetak lokal meliput acara pernikahan tersebut dengan porsi yang besar pada halaman depan dan menyajikan liputan khusus mengenai

pernikahan tersebut. Salah satunya surat kabar harian Kedaulatan Rakyat yang merupakan surat kabar lokal Yogyakarta dan merupakan harian tertua yang terbit sejak 27 September 1945 (*company profile*, 7 Juni 2014).

Mengingat sifatnya yang lokal, Kedaulatan Rakyat dapat menyajikan informasi yang lengkap di lingkup kota Yogyakarta dan sekitarnya. Dalam edisi Agustus hingga Oktober, surat kabar harian Kedaulatan Rakyat menyajikan liputan-liputan yang berkaitan dengan *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dengan KPH Notonegoro secara khusus. Hampir setiap hari pemberitaan tersebut menghiasi halaman muka surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dengan beberapa liputan khususnya.

Dalam kaitannya dengan pelestarian nilai budaya Jawa, ada beberapa istilah dalam bahasa Jawa yang digunakan pada berita yang diterbitkan. Sebagai contoh, terdapat istilah “*kekancingan*”. Istilah tersebut dalam Kraton merupakan sebuah proses pemberi gelar nama bagian anak Sri Sultan dan calon menantunya. Contoh lainnya adalah kalimat “*mbangun bale somah kudu dumung omah-omah*”. Kata-kata tersebut merupakan sebuah nasihat yang diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X kepada GKR Hayu dan KPH Notonegoro saat proses sipamitan. Dalam budaya Jawa, kata-kata tersebut bukan tanpa arti, justru kalimat tersebut mempunyai arti yang dalam bahwa membangun sebuah keluarga tidak hanya sekedar membangun rumah dan jika ada permasalahan yang timbul dalam keluarga hendaknya dibicarakan bersama dan jangan hanya ingin menanggung sendiri (Kedaulatan Rakyat edisi 13 Agustus dan 24 Oktober 2013).

Penelitian mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfiyah (2008) tentang *Peran Jogja TV Sebagai Pelestari Budaya Jawa*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan fungsi media massa dapat dijelaskan bahwa Jogja TV telah berperan sebagai media pelestari bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari masih digunakannya bahasa Jawa untuk mendukung program-program siaran di Jogja TV. Meskipun program siaran berbahasa Jawa dianggap tidak layak jual, namun Jogja TV tetap memproduksi program siaran yang menggunakan bahasa Jawa, bahkan penggunaan bahasa Jawa dalam siaran di Jogja TV semakin meningkat jumlahnya, hal tersebut disesuaikan dengan keragaman format dan tema acara. Konsistensi Jogja TV dalam menggunakan bahasa Jawa pada program siaran perlu dipertahankan karena bergeser atau punahnya bahasa Jawa juga ditentukan oleh kepedulian dan sikap media massa. Maka selanjutnya, manakala bahasa digunakan oleh media massa, maka sebetulnya ia memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena ketersebaran yang luas dalam menanamkan stereotip tertentu, sehingga di sini media berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antar generasi (Lutfiyah, 2008:85).

Penelitian lain yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Veronica Setyadjipada (2013) tentang *Pengemasan Budaya Lokal Dalam Program TV Lokal*. Tesis tersebut juga menyimpulkan bahwa Jogja TV sebagai media massa lokal di wilayah Yogyakarta telah mengakomodir konsep tersebut melalui kemasan program-programnya baik itu budaya maupun non budaya. Jogja TV sebagai agen budaya telah mewujudkan *trade mark* “tradisi tiada henti”, melalui berbagai acara yang dikemas dalam nuansa budaya, seperti *Langen Swara*,

Langen Laras, Geguritan, dan lain-lain. Jadi melalui program budaya Adiluhung, Jogja TV ingin menyampaikan kepada pemirsanya bahwa budaya berasal dari akal budi manusia yang dikembangkan berdasarkan kepercayaan masyarakatnya sehingga menghasilkan wujud tradisi di dalam upacara adat maupun bangunan-bangunan bersejarah. Mengemas program Adiluhung yang memiliki muatan lokal memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah mengedukasi, mengenalkan budaya lokal khususnya budaya Jawa, mengajak untuk lebih menghargai budaya sendiri dan mengajak untuk memaknai kehidupan dari upacara/tradisi tersebut pada pemirsa. Kekurangannya adalah program yang berrkonten lokal tidak begitu menarik bagi pemirsa, sehingga sering ditinggalkan. Hal ini sebenarnya tergantung pada pengemasan program itu sendiri. Apabila pengemasannya menarik dan sesuai dan tepat sasaran sesuai dengan harapan masyarakatnya maka permirsanya pun akan bertambah (Setyadji 2013: 94).

Penelitian ini penting karena sebagai media massa lokal, SKH Kedaulatan Rakyat harus menjalankan fungsinya sebagai pewarisan nilai budaya. Koran lokal sebagai benteng kebudayaan diharapkan dapat menyajikan berita-berita bertemakan budaya sehingga membantu masyarakat untuk lebih mengenal dan sekaligus ikut melestarikan kebudayaan mereka. Hal lain yang menjadikan penelitian ini penting adalah, tentang bagaimana sebuah surat kabar lokal menjalankan fungsi pelestarian nilai budaya.

Media yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah SKH Kedaulatan Rakyat. Pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai objek penelitian dikarenakan SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar lokal yang memuat berita *Pahargyan AgengKraton* Yogyakarta pada halaman muka surat kabar serta

perbandingan penyajian berita mengenai *Pahargyan Ageng* dalam SKH Kedaulatan Rakyat lebih banyak dari pada media lokal lainnya. Tercatat SKH Kedaulatan Rakyat memuat 43 berita, sedangkan SKH Harian Jogja 38 berita, SKH Bernas 24 berita, dan SKH Tribun Jogja hanya memuat 17 berita. *Time frame* yang dipilih antara 13 Agustus-27 Oktober 2013 karena berdasarkan hasil temuan, pada rentang waktu tersebut SKH Kedaulatan Rakyat banyak memberitakan tentang *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro dibandingkan dengan koran lokal lainnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana surat kabar lokal menjalankan fungsi pewarisan nilai budaya dalam pemberitaan *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro dalam SKH Kedaulatan Rakyat periode 13 Agustus– 27 Oktober 2013?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana surat kabar lokal menjalankan fungsi pewarisan nilai budaya dalam pemberitaan *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro dalam SKH Kedaulatan Rakyat periode 13 Agustus – 27 Oktober 2013.

D. Manfaat

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai gambaran bagaimana media lokal menjalankan fungsi pewarisan nilai budaya. Jawaban mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya dalam sebuah pemberitaan dalam surat kabar serta dapat menyumbangkan pendalaman studi ilmu komunikasi dalam bidang jurnalistik, khususnya media cetak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana media lokal khususnya SKH Kedaulatan Rakyat menjalankan fungsinya sebagai alat untuk melestarikan budaya daerah dengan menghadirkan berita-berita bertema budaya.

E. Kerangka Teori

Seorang ahli komunikasi, Joseph R. Dominick (2013:32-37) membagi fungsi media massa menjadi pengawasan, penafsiran, korelasi, pewarisan nilai, dan hiburan. Dalam menentukan fungsi media massa tersebut tidak dapat ditentukan urutannya. Hal ini dikarenakan hubungan antara fungsi dengan konten medianya saling terkait, sehingga dalam konten yang sama bisa terdapat fungsi yang berbeda (McQuail. 2011:108). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori mengenai media cetak lokal dan fungsi pewarisan nilai budaya. Sama dengan surat kabar nasional, surat kabar lokal hadir dengan fungsi dasar yang sama yaitu sebagai sumber informasi, pendidikan, dan hiburan, namun mengingat sifatnya yang lokal surat kabar lokal tentunya tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lokal suatu daerah.

Surat kabar lokal mempunyai fungsi khusus yaitu sebagai pewaris nilai budaya. Nilai-nilai kelokalan yang tercermin sebagai identitas budaya tersebut yang selanjutnya dikemas sedemikian rupa menjadi berita yang menarik bagi pembaca. Dari berita-berita yang berkonten budaya lokal inilah, media lokal menjalankan fungsi pewarisan nilai budaya yang bertugas mentransmisikan dan mengenalkan kita akan budaya lokal yang harus terus dijaga kelestariannya.

1. Media Massa Lokal

Media massa berperan aktif ketika ada proses komunikasi massa. Definisi komunikasi massa menurut Dominick (2011:11) adalah proses di mana suatu organisasi yang kompleks dengan menggunakan mesin produksi bertujuan menyebarkan pesan pada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar. Dalam proses tersebut, media massa tidak melepaskan fungsinya agar pesan yang disampaikan memiliki tujuan yang jelas bagi masyarakat. Fungsi penyampaian pesan melalui proses komunikasi massa berarti juga menjelaskan tentang fungsi media karena prosesnya melalui medium berupa media massa. Terdapat tiga kategori media massa, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, buku, *newsletter*), media elektronik (televisi, radio, film), dan media *online* (internet). Pada saat mendistribusikan pesan, media massa menekankan pada manfaat yang diterima tiap orang dalam menerima sebuah informasi. Posisinya yang strategis untuk menjadi sumber informasi dan menjadi acuan pendapat maupun sikap bagi masyarakat, berkaitan dengan fungsinya dalam menjelaskan hubungan antara individu, masyarakat, dan media (Rabiu, 2010:168). Oleh karena itu media massa bertanggung jawab dalam memengaruhi proses perubahan berupa sikap maupun perilaku yang terjadi di masyarakat. Terlebih dengan kemajuan masyarakat saat ini yang membuat media massa menjadi salah satu sumber utama informasi.

Berdasarkan ruang lingkupnya, Ashadi Siregar dalam makalah pada Seminar Nasional *Being Local in National Context: Understanding Local Media and Its Struggle* di Universitas Kristen Petra, Surabaya 14 Oktober 2002 membagi media ke dalam tiga wilayah, yaitu nasional, regional, dan lokal. Nasional melingkupi seluruh wilayah negara; regional mencakup sebagian wilayah

nasional, bersifat antar daerah; sedang lokal mencakup satu kota atau daerah terbatas.

AmbarAdrianto (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan mendefinisikan media massa lokal sebagai media massa yang kandungan isi dan beritanya sangat ditentukan oleh kebutuhan khalayak yang berada di wilayah yang sama dengan wilayah pengelolaan media tersebut(Adrianto, 2007:5).

Berdasarkan pembagian ruang lingkup yang disampaikan oleh Ashadi Siregar dan Ambar Adrianto maka ruang lingkup ini meliputi tidak hanya pembatasan ruang secara fisik, namun juga membatasi orientasi pemberitaan informasi. Pusat (ibukota) bukan lagi menjadi patokan wilayah dimana media selalu dianggap berskala nasional.

Untuk menjadi media massa lokal, sebuah media massa harus memenuhi lima karakteristik media massa lokal, yaitu: (Noveri, 2005:54)

1. Dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat;
2. Media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat;
3. Isi media sangat mementingkan berita-berita mengenai berbagai peristiwa, kegiatan, masalah, dan personalia/tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat;
4. Khalayak media massa lokal adalah masyarakat yang berada satu wilayah dengan wilayah pengelolaan media tersebut;
5. Khalayak media massa lokal biasanya terdiri dari masyarakat yang kurang bervariasi secara struktur dan strata sosial karena berada di cakupan wilayah yang terbilang lebih sempit dan sama jika dibandingkan karakteristik khalayak media massa nasional;

Tertutupnya atau terbatasnya orientasi pemberitaan menjadikan media lokal dominan menyajikan berita-berita yang berada di wilayahnya (lokal). Hal ini secara tidak langsung membuat publik berada dekat dengan berita-berita yang disajikan dan memiliki keterpercayaan pada media lokal. Keterpercayaan muncul umumnya karena kedekatan masyarakat dengan isu-isu lokal yang

disampaikan oleh media lokal. Masyarakat dapat secara langsung terlibat dan memahami isu karena mereka berada di wilayah yang sama. Lokalitas, secara singkat adalah dimana demokrasi diberlakukan (Aldridge, 2007: 161).

Demokrasi ini secara tidak langsung membicarakan tingkat keterlibatan khalayak atau tingkat kedekatan khalayak dengan isu sehingga khalayak dapat bertindak secara langsung. Tidak serta-merta memunculkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, media lokal harus memiliki kedekatan terhadap khalayak, serta menumbuhkan dan meningkatkan perhatian khalayak terhadap informasi yang disampaikan.

Meryl Aldridge juga menyampaikan bahwa peran serta masyarakat tidak hanya berhenti dalam taraf sebagai pembaca namun juga dapat mengakses secara langsung terhadap isu yang sedang terjadi. Perhatian dan peran masyarakat terhadap isu lokal memungkinkan terjadinya hubungan dengan isu diluar wilayah lokalitas masyarakat tersebut namun masyarakat tersebut bergerak dengan sudut pandang yang memungkinkan dan berefek secara langsung pada kehidupan mereka (Aldridge, 2007: 161).

Melalui surat kabar lokal, isi sebuah pemberitaan yang mengandung unsur budaya lokal atau daerah dapat dikembangkan dan dikemas dengan kreatif dan menarik sehingga kekhawatiran mengenai budaya itu akan luntur dapat hilang. Potensi budaya lokal perlu dimunculkan juga sehingga ciri khas atau identitas budaya itu sendiri akan terlihat dan dikenal oleh masyarakat luas. Pada posisi ini, surat kabar lokal punya peluang membawa nilai-nilai luhur budaya daerah, dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal yang hidup dan berkembang di

masyarakat lalu terjadi proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai budaya lokal.

Maka dari itu, surat kabar lokal menjadi unsur penting untuk mencegah punahnya budaya lokal dan lunturnya penghargaan terhadap budaya sendiri pada kalangan generasi muda selanjutnya.

2. Media Massa Lokal dan Fungsi Pewarisan Nilai Budaya

Dalam menjalankan fungsinya, baik media massa nasional maupun lokal harus memenuhi ke lima fungsi yaitu pengawasan, penafsiran, korelasi, pewarisan nilai, dan hiburan. Khusus untuk media massa lokal, fungsi pewarisan budaya menjadi fungsi yang cukup penting, mengingat fungsi pewarisan nilai budaya merupakan cara-cara di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai suatu kelompok yang disampaikan melalui media massa (Dominick. 2011:35). Bagi Black dan Whitney dalam Nurudin (2007:87) pewarisan sosial di media massa bisa memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai ini adalah kualitas suatu hal yang dapat disetujui maupun tidak setuju (Bertens. 2004:140). Bentuknya berupa nilai-nilai yang positif atau negatif yang dapat berpengaruh pada cara pandang mereka terhadap suatu peristiwa.

Media massa mempunyai peran yang cukup besar dalam merekayasa pola kehidupan suatu masyarakat. Termasuk salah satunya dalam memberikan pengetahuan dan membingkai kebudayaan. Menurut Alex Sobur, media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita (Sobur 2001:93).

Dalam upaya pembinaan kebudayaan, secara implisit terkandung pengertian tentang pelestarian dan juga pewarisan, khususnya menyangkut nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, pembinaan kebudayaan pada umumnya dilaksanakan melalui pendidikan dalam arti luas: di lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan di arena sosial (non formal). Setiap kebudayaan akan mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya karena justru disinilah kekuatan utama dalam pengembangan setiap kebudayaan. Satu diantara pendorong dinamika masyarakat tersebut adalah media massa. Pesan-pesan dan informasi dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat melalui media massa baik elektronik maupun cetak (Ambar, 2007:1).

Budaya didefinisikan oleh Carey sebagai proses, tetapi dapat juga merujuk pada atribut bersama sekelompok manusia (seperti lingkungan fisik, alat-alat, agama, kebiasaan dan praktik, atau cara hidup). Budaya juga merujuk pada teks dan artefak simbolik (misalnya karya seni dan arsitektur) yang dilambangkan dengan makna tertentu dan untuk orang-orang dengan ciri-ciri budaya tertentu pula (McQuail 2011:122).

Budaya harus memiliki semua karakteristik berikut, yaitu sesuatu yang sifatnya kolektif dan dibagi bersama orang lain (tidak ada budaya individual murni). Budaya harus memiliki bentuk ekspresi simbolik, baik disengaja maupun tidak. Budaya juga memiliki pola, tatanan, atau kebiasaan, dan karenanya memiliki dimensi evaluatif (meskipun hanya tingkat kesamaan dengan pola budaya yang telah ditentukan). Terdapat kesinambungan yang dinamis dari waktu ke waktu (budaya hidup dan berubah, memiliki sejarah, dan berpotensi memiliki masa depan). Karakter paling umum dan penting dari budaya adalah komunikasi

karena budaya tidak dapat berkembang, bertahan, meluas, dan sukses tanpa komunikasi (McQuail, 2011:123).

Dalam pengertian sederhana, yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya (*bonded*) tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Selain itu, identitas budaya dikaji melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa, orientasi perasaan), cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan) (Lutfiyah, 2008: 34).

Identitas budaya juga meliputi penerimaan terhadap tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu budaya. Hal ini tercermin dari suatu budaya lokal setiap daerah, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Contohnya, masyarakat Jawa memiliki sifat yang "*nrimo*" dan menurut, ramah serta memiliki rasa gotong royong yang tinggi. Semuanya itu merupakan karakteristik orang Jawa.

Terdapat beberapa efek yang nyata untuk studi komunikasi massa karena segala aspek produksi dan penggunaan media massa memiliki dimensi budaya, atau sebagai pembaca teks yang mengambil makna budaya dengan dampak bagi keseluruhan kehidupan sosial. Kita dapat berfokus pada teks dan artefak itu sendiri (film, buku, surat kabar, artikel) dan kepada bentuk simbolik serta makna yang mungkin ada. Terkait dengan identitas lokal sebuah daerah, media lokal khususnya memiliki peran untuk mengulas mengenai kehidupan dan kearifan masyarakat lokal. Hal ini menjadi penting di dalam membangun dan

mengedepankan aspek lokalitas dari sebuah surat kabar sehingga dapat menarik perhatian pembaca (Lutfiyah, 2008: 45-46).

Fernando Delgado (dalam Lusting dan Koester,2003:145) menyatakan bahwa beberapa aspek identitas kultural seseorang bisa ‘dibangkitkan’ (*activated*) tidak saja melalui pengalaman langsung melainkan juga melalui reportase (apa yang disajikan) media, misalnya melalui penggambaran artistik di mana di dalamnya terkandung tema-tema budaya tertentu; dengan pertunjukan-pertunjukan musik yang diidentifikasi dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu; dan melalui berbagai pengalaman dengan orang-orang atau media-media yang lain. Media lalu menghadapi tantangan untuk tidak hanya mampu menyebarluaskan informasi kepada khalayak melainkan juga dapat menjadi sarana penumbuhan citra (*image building*) (Pawito, 2006:1).

F. Unit Analisis

TABEL 1
Unit Analisis Fungsi Pewarisan Nilai Budaya

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
Pewarisan nilai budaya	Memperkuat kesepakatan sosial masyarakat	Nilai positif (nilai-nilai yang terkandung dalam budaya)	a. Ya b. Tidak
		Nilai negatif (nilai-nilai dalam masyarakat yang dilanggar/tidak dijalankan)	a. Ya b. Tidak
	Mengulas kehidupan masyarakat lokal	Penjelasan mengenai	a. Ya b. Tidak

		kehidupan ke seharian masyarakat lokal	
		Keterlibatan masyarakat lokal dalam sebuah acara dengan tema budaya	a. Ya b. Tidak
	Mengulas kearifan masyarakat lokal	Pemakaian bahasa lokal	a. Ya b. Tidak
		Penjelasan tradisi budaya	a. Ya b. Tidak
		Praktik budaya	a. Ya b. Tidak
	Membangkitkan identitas kultural	Penggambaran artistik bertema budaya	a. Ya b. Tidak
	Pengambilan makna budaya	Produksi dan distribusi pengetahuan budaya	a. Ya b. Tidak
		Terdapat simbol- simbol budaya tertentu	a. Ya b. Tidak

G. Definisi Operasional

Berikut ini adalah penjabaran masing-masing unit analisis dan kategorisasi:

Pewarisan nilai budaya, dilihat melalui:

1. Memperkuat kesepakatan nilai sosial dalam masyarakat. Hal ini dilihat melalui:

a. Terdapat nilai positif. Nilai positif dilihat melalui adanya penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan juga nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, misalnya saja nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, nilai dan norma yang berkembang di masyarakat, saling bantu, gotong-royong, bagaimana cara hidup bermasyarakat, tata karma, dan juga nilai kecintaan terhadap budaya. Dalam berita *Pahargyan Ageng* perwujudan nilai positif dapat terlihat misalnya dalam berita yang menjelaskan mengenai kegotong-royongan warga dalam membantu *hajat dalem*. Terdapat dua kategori:

- Ya, apabila terdapat penjelasan mengenai nilai positif dalam pemberitaan.
- Tidak, apabila tidak terdapat penjelasan mengenai nilai positif dalam pemberitaan.

b. Terdapat nilai negatif dilihat melalui adanya penjelasan nilai-nilai dalam masyarakat yang dilanggar dan tidak dijalankan. Hal tersebut dapat terlihat dari berita yang menjelaskan adanya berita pencurian, kerusuhan, dan juga hal-hal lain yang mengganggu acara *Pahargyan Ageng* tersebut yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun oknum-oknum tertentu yang berniat jahat. Terdapat dua kategori:

- Ya, apabila terdapat penjelasan mengenai negatif dalam pemberitaan.
- Tidak, apabila tidak terdapat penjelasan mengenai negatif dalam pemberitaan.

2. Mengulas kehidupan masyarakat lokal, dilihat dari:

a. Adanya penjelasan mengenai kehidupan keseharian masyarakat lokal. Pengertian masyarakat lokal dalam konteks ini adalah semua masyarakat yang bermukim di Yogyakarta kecuali keturunan Kraton atau orang-orang yang mendapat gelar khusus dari Kraton. Misalnya saja, berita yang memuat tentang kehidupan abdi Dalem Kraton Yogyakarta. Terdapat dua kategori:

- Ya, apabila terdapat penjelasan mengenai kehidupan keseharian masyarakat lokal.
- Tidak, apabila tidak terdapat penjelasan mengenai kehidupan keseharian masyarakat lokal.

b. Adanya penjelasan mengenai keterlibatan masyarakat lokal dalam sebuah acara bertemakan budaya. Acara yang bertemakan budaya dalam konteks ini khususnya semua rangkaian acara yang berkaitan dengan prosesi pernikahan GKR Hayu dan KPH Notonegoro. Misalnya saja, berita yang memuat keterlibatan masyarakat Yogya dalam menyiapkan angkringan gratis bagi penonton kirab. Terdapat dua kategori:

- Ya, apabila terdapat penjelasan mengenai keterlibatan masyarakat lokal dalam sebuah acara bertemakan budaya.
- Tidak, apabila tidak terdapat penjelasan mengenai keterlibatan masyarakat lokal dalam sebuah acara bertemakan budaya.

3. Mengulas kearifan masyarakat lokal, dilihat dari:

a. Adanya penggunaan bahasa lokal. Bahasa lokal yang disini juga termasuk istilah-istilah Jawa yang dipakai pada prosesi dan adat pernikahan GKR Hayu dan KPH Notonegoro. Misalnya jawaban “*inggih sendhika*” sebagai jawaban GKR Hayu pada saat upacara *tantingan*. terdapat dua kategori:

- Ya, apabila terdapat penggunaan bahasa lokal.
 - Tidak, apabila tidak terdapat penggunaan bahasa lokal.
- b. Adanya penjelasan mengenai tradisi budaya. Tradisi ini biasanya merupakan peristiwa yang dilakukan turun temurun dan mempunyai tujuan khusus saat pelaksanaannya. Misalnya saja, berita yang mengulas tradisi *nyantri* yang biasanya dilakukan calon mantu HB X yang dijalankan selama 40 hari yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Terdapat dua kategori:
- Ya, apabila terdapat penjelasan mengenai tradisi budaya.
 - Tidak, apabila tidak terdapat penjelasan mengenai tradisi budaya.
- c. Adanya penjelasan tentang praktik budaya. Misalnya saja, berita yang menjelaskan tentang praktik-praktik budaya yang dilaksanakan seperti kegiatan puasa menjelang pernikahan, atau pemakaian baju daerah tertentu untuk melestarikan budaya setempat, dan lain sebagainya. Terdapat dua kategori:
- Ya, apabila terdapat penjelasan mengenai praktik budaya.
 - Tidak, apabila tidak terdapat penjelasan mengenai praktik budaya.
4. Membangkitkan identitas kultural, dilihat dari:
- a. Adanya penggambaran artistik yang mengandung tema budaya. Misalnya saja, berita yang disertai foto peristiwa yang terjadi, atau penjelasan mengenai baju pengantin serta riasan yang digunakan oleh GKR Hayu dan KPH Notonegoro. Terdapat dua kategori:
- Ya, apabila terdapat penggambaran artistik yang mengandung tema budaya.

- Tidak, apabila tidak terdapat penggambaran artistik yang mengandung tema budaya.
5. Pengambilan makna budaya, dilihat dari:
- a. Adanya produksi dan distribusi pengetahuan budaya. Pengetahuan budaya dalam hal ini adalah semua pengetahuan terkait dengan pengenalan sebuah budaya kepada masyarakat sekitar. Misalnya saja, berita yang membahas tentang kereta apa saja yang akan dinaiki Sultan beserta istri dan anak-anaknya dalam acara kirab, karena tidak semua kereta Kraton bisa digunakan dalam acara yang sama. Hal tersebut tentunya akan menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat selain pengetahuan tentang acara kirab, dan acara-acara budaya lainnya. Sedangkan peran media massa lokal dapat terlihat saat surat kabar menerbitkan artikel yang memuat berita tentang produksi pengetahuan budaya. Terdapat dua kategori:
 - Ya, apabila terdapat penjelasan mengenai produksi dan distribusi pengetahuan budaya.
 - Tidak, apabila tidak terdapat penjelasan mengenai produksi dan distribusi pengetahuan budaya.
 - d. Adanya simbol-simbol dari budaya tertentu. Misalnya saja dalam berita *Pahargyan Ageng* dijelaskan mengenai elemen-elemen pada tarub dan *bleketepe* yang dipasang, jenis hidangan khas kraton yang disuguhkan. Terdapat dua kategori:
 - a. Ya, apabila terdapat simbol-simbol dari budaya tertentu.
 - b. Tidak, apabila tidak terdapat simbol-simbol dari budaya tertentu.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Peneliti menggunakan analisis isi sebagai metode dalam penelitian. Analisis isi adalah metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Eriyanto. 2011:15).

Manfaat penggunaan analisis isi yang diungkapkan McQuail dalam Kriyantono (2012:233) antara lain adalah membuat perbandingan terhadap isi media, membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial, mengetahui fungsi dan efek media, mengevaluasi *media performance*, mengetahui apakah ada bias media, melihat apakah isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat.

Tahap pertama dalam melakukan analisis isi adalah merumuskan masalah. Pada penelitian ini, perumusan masalahnya adalah mengenai penerapan fungsi media lokal sebagai alat transmisi nilai kebudayaan lokal dalam SKH Kedaulatan Rakyat. Selanjutnya adalah menentukan unit analisis untuk merumuskan batasan-batasan penelitian dari kerangka teori yang telah disusun. Unit analisis digunakan untuk meneliti teks berita mengenai fungsi media yang tampak dalam berita tersebut. Setelah menetapkan unit analisis, selanjutnya memberikan batasan pada setiap unit analisis dan kategori dalam definisi operasional yang digunakan sebagai pedoman dan tolok ukur dalam penelitian.

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan sampel yang digunakan untuk menentukan teks berita mana saja yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel

sebagai data kemudian dianalisis satu persatu dengan mengklasifikasi data sesuai kategori yang telah ditentukan dan dimasukkan ke lembar koding untuk dijumlah dan dipresentasikan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah 43 berita di SKH Kedaulatan Rakyat yang terkait dengan Pernikahan Agung GKR Hayu dan KPH Notonegoro periode 13 Agustus-27 Oktober 2013. Peneliti akan menggunakan total populasi untuk dianalisis. Neuendorf mengusulkan jumlah unit studi yang dipakai untuk uji reliabilitas sekurangnya 10% dari total populasi unit studi (Eriyanto, 2011:299). Merujuk pernyataan tersebut, untuk uji reliabilitas, peneliti menggunakan lima berita. Setelah uji reliabilitas dilakukan lantas dilanjutkan dengan proses pengkodean. Kategori yang telah ditentukan kemudian dimasukkan ke dalam lembar koding (*coding sheet*). Lembar koding ini digunakan untuk menguji pemahaman kategori yang kemudian berguna untuk menganalisis data.

3. Jenis Data

Data primer yang digunakan adalah artikel berita mengenai *Pahargyan Ageng* GKR Hayu dan KPH Notonegoro dalam SKH Kedaulatan Rakyat periode 13 Agustus-27 Oktober 2013. Data primer yang digunakan sebanyak 43 artikel yang didapatkan dari arsip SKH Kedaulatan Rakyat. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (Kriyantono. 2011:43). Data ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait yaitu dengan tim penulis berita *Pahargyan Ageng*, beserta pemimpin redaksi SKH Kedaulatan Rakyat. Selain itu data lain diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan media *online* sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

4. Pengkodingan

Kategori yang digunakan dalam penelitian dimasukkan pada lembar untuk dihitung dan dianalisis pada sebuah lembar *coding* (*coding sheet*) (Eriyanto, 2011:221). Lembar *coding* ini digunakan untuk menguji pemahaman kategori yang kemudian berguna untuk menganalisa data. Pengkodingan dilakukan dengan memilih dua orang yang dianggap peneliti memiliki pemahaman dengan topik penelitian yang diangkat mengenai analisis isi dan media massa. Pengkoder dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta konsentrasi studi Jurnalistik yang sudah mempelajari analisis isi. Hasil dari pengkodingan ini nantinya dibandingkan dengan peneliti untuk dilihat persamaan maupun perbedaannya.

5. Uji Reliabilitas Penelitian

Setelah dilakukan pengkodingan, peneliti menghitung besar uji reliabilitasnya. Semakin besar tinggi persamaan hasil pengkodingan di antara dua pengkoding, maka semakin reliabel kategori yang disusun. Peneliti menggunakan metode uji reliabilitas dengan formula Holsti yang menggunakan data nominal dalam bentuk persentase pada tingkat persamaan atas kategori yang digunakan, yaitu (Kriyantono, 2011:239):

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

- CR : *Coefficient Reliability*
- M : jumlah coding yang sama
- N1 : jumlah coding yang dibuat oleh *coder* 1
- N2 : jumlah coding yang dibuat oleh *coder* 2

Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bersifat reliabel. Tetapi jika di bawah 0,7 berarti alat ukur yang digunakan tidak reliabel (Eriyanto, 2011:290).

Berikut adalah penghitungan *Coefficient Reliability*(CR) yang dilakukan peneliti bersama seorang *coder* dengan menggunakan lima artikel berita dilihat dari sub unit analisis mengulas kehidupan masyarakat dengan kategorisasi penjelasan mengenai kehidupan keseharian masyarakat lokal:

TABEL 2
Hasil Penghitungan CR (Percobaan)

No.	Judul Berita	Peneliti	Coder
1.	GRAj Nurabra Mendapat Gelar GKR Hayu	A	A
2.	Bahagia Bisa Sukseskan Hajat Dalem	A	A
3.	GKR Hayu Akan Berpuasa Tiga Hari	A	B
4.	Dua Kata Saat ‘Tantingan’ Ubah Kehidupan	A	A
5.	“Mbangun Bale Somah Dudu Ming Omah-omah”	A	A

Sumber: coding sheet

Penghitungan uji reliabilitas peneliti dengan *coder*

$$CR = \frac{2(4)}{5+5}$$

$$= 0,8$$

Nilai CR pada penghitungan diatas sebesar 0,8 sehingga bisa dikatakan reliabel dan bisa melanjutkan tahap analisis isi berita *Pahargyan Ageng*GKR Hayu dan KPH Notonegoro pada SKH Kedaulatan Rakyat.

6. Analisis data

Data hasil penelitian diolah antara peneliti dan satu pengkoding. Pengujian reliabilitas harus dilakukan pada semua variabel yang dipakai dalam analisis isi. Setelah semua berita dikoding, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang dimasukkan ke tabel untuk mempermudah proses penghitungan.

Pengolahan secara kuantitatif yaitu dengan cara mencatat frekuensi, kemudian disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Hasil penelitian yang telah disusun ke dalam tabel atau sering disebut dengan distribusi frekuensi yang merupakan salah satu bentuk penyajian data. Tabel distribusi frekuensi dibuat agar data yang telah dikumpulkan dalam jumlah yang sangat banyak dapat disajikan dalam bentuk yang jelas dan baik. Dengan kata lain, tabel distribusi frekuensi dibuat untuk menyederhanakan bentuk dan jumlah data sehingga ketika disajikan kepada para pembaca dapat dengan mudah dipahami atau dinilai. Hasil pembacaan tabel tersebut dideskripsikan oleh peneliti sehingga dapat dipahami orang lain.

Setelah menyusunnya dalam tabel frekuensi, analisis dilanjutkan dengan menggunakan dua teori yang sudah dijabarkan dalam bab I, yaitu teori tentang media media lokal dan teori mengenai media lokal dan fungsi pewarisan nilai budaya. Selanjutnya setelah melakukan analisis mendalam terhadap temuan yang didapat, pada akhirnya akan didapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.